



**RELEVANSI MAKANAN KHAS DAYOK NABINATUR SUKU SIMALUNGUN
DALAM PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA*****THE RELEVANCE OF SIMALUNGUN DAYOK NABINATUR SPECIALTIES
IN CROSS-CULTURAL LEARNING*****Aisyah Tinus Puspa Ningrum¹, Anisah Az-zahra Dalimunthe², Annisa Cici Khoirala³, Della Amadiyah⁴, Diera Elika Purba⁵**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email : aisyahtinusp@gmail.com¹, arpizaeranika@gmail.com², anisacici357@gmail.com³,
dellaamadiyah19@gmail.com⁴, dierapurba41234@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 09-06-2024

Revised : 11-06-2024

Accepted : 13-06-2024

Published : 16-06-2024

Abstract

This study examines the role of traditional Simalungun food, especially Dayok Nabinatur, in cross-cultural learning. Dayok Nabinatur is a typical Simalungun food that functions as a symbol of cultural identity and an effective learning tool to introduce Indonesia's cultural diversity. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of reading and recording from journals and scientific articles. The data was analyzed through the process of editing, classification, verification, and conclusion. The results showed that Dayok Nabinatur not only reflects Simalungun cultural values but also has the potential to increase cross-cultural understanding among students. Image media and digital technology are recommended to strengthen learning about Dayok Nabinatur. This research suggests the integration of traditional foods in the education curriculum to enhance appreciation of local culture and enrich students' learning experience.

Keywords: *Dayok Nabinatur, Simalungun Tribe, cross-cultural learning, cultural identity, traditional food.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran makanan tradisional Suku Simalungun, khususnya Dayok Nabinatur, dalam pembelajaran lintas budaya. Dayok Nabinatur merupakan makanan khas Simalungun yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan alat pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat dari jurnal dan artikel ilmiah. Data dianalisis melalui proses editing, klasifikasi, verifikasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayok Nabinatur tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya Simalungun tetapi juga berpotensi meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Media gambar dan teknologi digital direkomendasikan untuk memperkuat pembelajaran tentang Dayok Nabinatur. Penelitian ini menyarankan integrasi makanan tradisional dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan apresiasi budaya lokal dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: *Dayok Nabinatur, Suku Simalungun, pembelajaran lintas budaya, identitas budaya, makanan tradisional*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh kepulauan. Setiap suku bangsa memiliki tradisi dan budaya yang unik, termasuk dalam hal kuliner. Makanan tradisional tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan filosofi hidup yang dapat memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman budaya di Indonesia.

Suku Simalungun merupakan salah satu suku besar di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk dalam hal kuliner. Salah satu makanan khas Suku Simalungun yang cukup unik dan menarik adalah dayok nabinatur. Makanan ini memiliki potensi untuk diangkat sebagai media pembelajaran lintas budaya, khususnya dalam memperkenalkan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Makanan tradisional merupakan manifestasi penting dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Makanan tradisional merupakan salah satu manifestasi penting dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan filosofi hidup yang dianut oleh suatu budaya (Counihan & Van Esterik, 2013). Dalam konteks ini, Dayok Nabinatur dapat menjadi jendela untuk memahami budaya dan cara hidup masyarakat Simalungun. Dayok Nabinatur adalah makanan yang terbuat dari ayam yang dipotong dan disusun kembali seperti bentuk aslinya setelah dimasak. Makanan ini disajikan pada acara-acara adat dan memiliki nilai filosofi untuk kehidupan yang tertib dan teratur.

Dayok nabinatur adalah makanan tradisional Suku Simalungun yang terbuat dari bahan dasar ubi jalar, pisang, dan gula aren. Proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga makanan ini sering disajikan dalam acara-acara khusus seperti pesta adat atau upacara tradisional. Makanan ini memiliki cita rasa yang khas, yaitu kombinasi rasa manis dari gula aren dan rasa gurih dari ubi jalar dan pisang. Dayok nabinatur biasanya disajikan dalam bentuk potongan atau bulatan kecil yang disusun rapi dalam piring atau wadah khusus.

Dalam konteks pembelajaran lintas budaya, makanan dayok nabinatur memiliki relevansi yang signifikan. Dengan mempelajari makanan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keanekaragaman budaya di Indonesia, khususnya dalam aspek kuliner. Selain itu, makanan ini juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan rasa bangga, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lain di luar budaya mereka sendiri.

Pembelajaran lintas budaya menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antara berbagai budaya semakin intensif. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, seperti empati, sikap terbuka, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang terkandung dalam



makanan Dayok Nabinatur khas Suku Simalungun. Lalu, menjelaskan bagaimana makanan Dayok Nabinatur dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lintas budaya dalam mengenalkan keanekaragaman budaya di Indonesia. Serta mengusulkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan makanan Dayok Nabinatur dalam pembelajaran lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai relevansi makanan Dayok Nabinatur dalam pembelajaran lintas budaya. Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara komprehensif dari berbagai sumber. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: pengumpulan data, analisis dan interpretasi, serta penulisan laporan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama: baca dan catat dari literatur yang relevan, serta wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Simalungun. Proses pengolahan data dalam penelitian ini meliputi empat langkah utama: editing, klasifikasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Dayok Binatur

Dayok Binatur merupakan makanan adat yang berbeda dengan makanan sehari-hari. Dayok Dayok Binatur merupakan makanan adat yang memiliki peran penting dalam budaya Suku Simalungun. Terbuat dari daging ayam kampung jantan dan bumbu berupa perasan batang pohon, seperti pohon Sikkam, Dayok Binatur disajikan pada berbagai acara adat Simalungun. Fungsinya tak hanya sebagai santapan, tetapi juga sebagai medis untuk menyampaikan pesan, nasehat, atau petuah dari satu keluarga kepada keluarga lainnya. Selain itu, Dayok Binatur dapat dijadikan sebagai metaphor makna kata-kata dalam menyampaikan perasaan kasih sayang dan pengharapan dalam kehidupan seseorang agar ia menjalankan pesan maupun petuah yang terdapat di dalam bahan makanan yang telah diramu atau dikemas menjadi sajian makanan Dayok Binatur. Ayam dipilih sebagai bahan makanan utama karena simbolisme positif yang dihargai oleh masyarakat Simalungun, seperti kegigihan, perlindungan terhadap anak, dan disiplin.

2. Tata Cara Penyajian Dayok Binatur

Dayok Binatur disajikan dalam bentuk potongan-potongan daging ayam yang disusun teratur di atas piring sebagai tanda dasar. Potongan-potongan daging ayam itu bagi masyarakat Simalungun disebut *gori*. Potongan atau *gori* terdiri dari sepuluh potongan yaitu: kepala '*ulu*', leher '*borgok*', tulang dada '*tuppak*', rempele '*bilalang*', sel telur ayam '*tuahni*', sayap



'habong', pangkal paha 'tulan bolon', paha ayam 'tulan parnamur', ceker 'kais-kais', buntut 'ihur'.

Setiap potongan atau *gori* pada *Dayok Binatur* disajikan dengan bentuk susunannya yaitu, pertama disusun sebagian potongan daging kecil-kecil (*tok-tok*) yang disusun di piring, bagian depan ada kepala (*ulu*) yang di sokong dengan tulang dada (*tuppak*), bagian kiri dan kanannya sebelah pinggir diletakkan pangkal paha (*tulan bolon*), kemudian paha (*tulan parnamur*), disamping paha diletakkan sayap (*habong*) yang sejajar dengannya, kemudian berikutnya ceker ayam (*kais-kais*), di bagian belakang adalah ekor (*ihur*).

Pada bagian tengah ada leher (*borgok*) yang diikuti urutan kepala (*ulu*), lalu bagian tubuh ayam yang menghasilkan sel telur (*tuahni*), dan rempele (*atei-atei* atau *dekke bagas*). Setiap potongan daging ayam ini harus di susun menurut adatnya. Setiap bagian dari potongan-potongan tubuh ayam yang lengkap itu adalah suatu gambaran atau lambang yang dapat mengingatkan manusia agar membina hubungan yang saling membutuhkan dan pada saat proses pembuatannya tidak boleh dicicipi, dikarenakan takut kehilangan makna filosofisnya.

Sebelum mencicipi potongan dari *dayok binatur* tersebut, para keluarga akan berkumpul terlebih dahulu, lalu mereka akan menyuruh, misalnya dalam hal ini si anak untuk mensucikan dirinya dengan air *pangir*, yaitu berupa air dari perasan jeruk purut, lalu sang anak akan membasuh mukanya, rambutnya lalu air itu di minumnya sedikit. Setelah proses pensucian diri dilakukan biasanya orang tua dari anak tersebut akan memberi doa pada sang anak sambil memberikan piring yang berisi potongan-potongan daging ayam dari makanan adat *dayok binatur* tersebut.

3. Nilai-nilai Budaya dan Filosofi yang Terkandung dalam Makanan Dayok Nabinatur Khas Suku Simalungun

Dayok Binatur yang berupa potongan-potongan daging ayam yang tersaji dan tersusun secara aturan adat ini memiliki makna berupa petuah atau nasihat yang sangat berharga apabila diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik bangsa dan negara. Makanan *Dayok Binatur* ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Hal ini dikarenakan masyarakat Simalungun dalam kehidupan sehari-harinya akan menyediakan *Dayok Binatur* apabila itu bersinggungan dengan pesta perkawinan, peresmian rumah baru, pesta syukuran berupa memberangkatkan anak sekolah, akan ujian, selesai ujian, memberangkatkan anak ke perantauan dan juga pada adat kematian. Hal ini dilakukan karena agar kehidupan menjadi lebih baik dan selalu diberkati.

Tampilan *Dayok Binatur* yang tersaji dan tersusun secara teratur mengandung makna pengharapan yaitu suatu tanda kehidupan yang teratur, menyatu dan harmonis yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Interpretasi dari tampilan *Dayok Binatur* yang teratur ini tergambar pada tradisi masyarakat Simalungun yang dikenal dengan 'tolu sahundulan lima saodaran'. *Tolu sahundulan* diartikan tiga kelompok dalam satu kedudukan yang utuh dan menyeluruh, sedangkan *lima saodoran* diartikan lima tapi satu rombongan perjalanan hidup. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap posisi itu memiliki fungsi dan tugas masing-masing tetapi saling melengkapi.



Dayok Binatur sebagai sajian makanan adat masyarakat Simalungun yang berupa potongan dari setiap bagian tubuh ayam yang disusun secara teratur, merupakan representasi masyarakat Simalungun untuk menjembatani pesan-pesan ataupun petuah. Bagi masyarakat Simalungun makanan *Dayok Binatur* mengandung nilai-nilai luhur adat Simalungun yang berfungsi mengikat solidaritas sosial, kasih sayang dan harapan kerabat dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Begitu pentingnya makanan *Dayok Binatur* ini hingga telah menjadi bagian dari setiap kehidupan masyarakatnya.

Makanan *dayok nabinatur* khas Suku Simalungun mengandung beberapa nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang terkait dengan kehidupan masyarakat Simalungun. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Keramahan: Makanan *dayok nabinatur* sering disajikan dalam acara-acara keagamaan dan sosial, menunjukkan pentingnya keramahan dalam budaya Simalungun. Makanan ini menjadi sarana untuk berbagi dan bersama-sama dalam kehidupan masyarakat.
- b. Keteraturan dan Keselarasan: Makanan *dayok nabinatur* dipahami sebagai simbol keteraturan dan keselarasan dalam hidup. Dengan memakan makanan ini, orang yang menikmatinya diharapkan dapat menemukan keteraturan dan keselarasan dalam hidup.
- c. Berkat dan Doa: Masyarakat Simalungun mempercayai bahwa *dayok nabinatur* dapat menjadi sarana untuk menyampaikan doa berkat. Makanan ini dipahami sebagai media untuk berdoa kepada Tuhan dan meminta berkat dalam hidup.
- d. Kegigihan dan Keteruskan: Ayam yang digunakan dalam pembuatan *dayok nabinatur*, yang dipahami sebagai simbol kegigihan dan keteruskan, menunjukkan bahwa kegigihan dan keteruskan dalam mencapai tujuan adalah nilai yang dihormati dalam budaya Simalungun.
- e. Kesatuan dan Solidaritas: Makanan *dayok nabinatur* dipahami sebagai simbol kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan memakan makanan ini, orang yang menikmatinya diharapkan dapat memahami pentingnya kesatuan dan solidaritas dalam hidup.
- f. Penghormatan terhadap Tradisi: Masyarakat Simalungun mempertahankan tradisi pembuatan *dayok nabinatur* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Makanan ini dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi dan budaya Simalungun.
- g. Penghormatan terhadap Kehidupan: Makanan *dayok nabinatur* dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap kehidupan. Dengan memakan makanan ini, orang yang menikmatinya diharapkan dapat memahami pentingnya kehidupan dan berusaha untuk hidup dengan seimbang dan harmonis.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang terkandung dalam makanan *dayok nabinatur* khas Suku Simalungun menunjukkan pentingnya kehidupan masyarakat Simalungun yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan tradisi yang dilestarikan. *Dayok Binatur* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia) pada tahun 2016 melalui pengajuan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB Aceh).



4. Relevansi dalam Pembelajaran Lintas Budaya

Makanan dayok nabinatur dapat diangkat sebagai media pembelajaran lintas budaya karena memiliki beberapa relevansi berikut:

a. Mengenalkan Keanekaragaman Budaya Indonesia

Dengan mempelajari makanan khas dari Suku Simalungun ini, siswa dapat memahami bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk dalam hal kuliner. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia.

b. Mempromosikan Toleransi dan Penghargaan terhadap Budaya Lain

Dalam pembelajaran lintas budaya, dayok nabinatur dapat digunakan sebagai contoh konkret untuk menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai yang patut dihargai. Dengan memahami makanan ini, siswa dapat belajar untuk menghargai dan menghormati budaya lain di luar budaya mereka sendiri.

c. Menumbuhkan Minat dan Rasa Ingin Tahu

Proses pembuatan dayok nabinatur yang rumit dan unik dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang budaya Suku Simalungun. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang aspek-aspek budaya lain, seperti sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut.

d. Mengembangkan Keterampilan Apresiasi Budaya

Dengan mempelajari makanan dayok nabinatur, siswa dapat mengembangkan keterampilan apresiasi budaya. Mereka dapat belajar untuk mengamati, menganalisis, dan menghargai unsur-unsur budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri.

e. Integrasi dalam Konteks Budaya

Makanan Dayok Nabinatur dapat dipresentasikan sebagai bagian dari konteks budaya Indonesia yang kaya akan variasi dan keanekaragaman. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut terkait dengan tradisi dan kebudayaan Indonesia, serta bagaimana makanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai budaya yang ada di Indonesia.

f. Analisis Makna dan Simbol

Makanan Dayok Nabinatur dapat dianalisis untuk memahami makna dan simbol yang terkait dengan makanan tersebut. Misalnya, makanan tersebut dapat melambangkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, atau kepedulian terhadap tradisi. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut berkontribusi pada budaya Indonesia dan bagaimana makna tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Penggunaan Media Multidisiplin

Makanan Dayok Nabinatur dapat dipresentasikan menggunakan berbagai media, seperti gambar, video, atau teks, untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami makna dan simbol yang terkait dengan makanan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan keanekaragaman budaya di Indonesia.

h. Interaksi dengan Sumber



Makanan Dayok Nabinatur dapat digunakan sebagai sumber untuk interaksi dengan masyarakat yang terkait dengan makanan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai budaya dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan makanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

i. Pembelajaran Berbasis Proyek

Makanan Dayok Nabinatur dapat digunakan sebagai subjek dalam pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam analisis dan sintesis informasi tentang makanan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan keanekaragaman budaya di Indonesia dan bagaimana makanan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengintegrasikan Makanan Dayok Nabinatur dalam Pembelajaran Lintas Budaya

a. Pengenalan Sejarah dan Budaya:

Mulai dengan pengenalan sejarah dan budaya Simalungun, termasuk asal-usul makanan dayok nabinatur dan bagaimana makanan tersebut terkait dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Simalungun. Dengan demikian, siswa dapat memahami konteks budaya dan sejarah yang terkait dengan makanan tersebut.

b. Penggunaan Media Multidisiplin

Penggunaan media multidisiplin seperti gambar, video, atau teks untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami makna dan simbol yang terkait dengan makanan dayok nabinatur. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana makanan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan keanekaragaman budaya di Indonesia.

c. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi seperti video conference atau virtual reality untuk memungkinkan siswa berinteraksi dengan sumber yang terkait dengan makanan dayok nabinatur dan memahami bagaimana makanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai budaya.

6. Penerapan Media Gambar pada Materi Makanan Khas Simalungun "Dayok Nabinatur"

Penggunaan media gambar dalam materi makanan khas Dayok Nabinatur Simalungun memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan memahami budaya masyarakat Simalungun. Dalam konteks tradisi budaya, media gambar digunakan untuk menampilkan suasana komunitas dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkait dengan makanan adat ini.

Dalam penelitian antropolinguistik, Finnegan (1992) menjelaskan bahwa performansi budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu performansi yang ditampilkan dihadapan audiens dan performansi yang tidak ditampilkan. Dalam konteks Dayok Nabinatur, media gambar digunakan untuk menampilkan performansi yang tidak ditampilkan, seperti penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai yang terkait dengan makanan adat ini.



Dalam konteks penggunaan media gambar, Dayok Nabinatur Simalungun dipresentasikan sebagai makanan khas yang memiliki makna filosofis dan nilai-nilai luhur adat Simalungun. Media gambar digunakan untuk menampilkan gambaran makanan ini dalam acara-acara adat Simalungun, seperti perayaan ulang tahun, wisuda, dan acara keagamaan di gereja. Dengan demikian, media gambar memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan memahami budaya masyarakat Simalungun melalui penggunaan Dayok Nabinatur sebagai simbol adat yang berisi ucapan syukur dan harapan tentang keteraturan hidup.

Dalam konteks migrasi Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang, penggunaan media gambar dapat membantu dalam memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk Simalungun dan bagaimana mereka mencari lahan pertanian baru yang lebih subur dan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar. Dengan demikian, media gambar memainkan peran penting dalam memahami budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Simalungun melalui penggunaan Dayok Nabinatur sebagai simbol adat yang berisi ucapan syukur dan harapan tentang keteraturan hidup.

7. Kekurangan dan Kelebihan Penerapan Media Gambar pada Materi Makanan Khas Simalungun "Dayok Nabinatur"

a. Kelebihan

- 1) Dengan hadirnya media Gambar tersebut, proses pembelajaran pada materi makanan khas suku Simalungun “ Dayok Nabinatur” menjadi lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dapat memperkuat ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya. Makanan Khas Suku Simalungun “ Dayok Nabinatur” dapat di sajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan menit yang lalu kadang-kadang tak dapat dilihat seperti apa adanya. Gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini
- 3) Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistis dan dapat lebih mudah mengidentifikasi obyek.
- 4) Siswa lebih antusias dan tidak jenuh

b. Kekurangan

- 1) Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor.
- 2) Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga.
- 3) Gambar tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup

8. Solusi Kekurangan Media Gambar

Berikut adalah solusi untuk mengatasi kekurangan media gambar sebagai berikut :



- a. Ukuran Gambar yang Tidak Memadai untuk Pengajaran Kelompok Besar:
Penggunaan Proyektor atau Smart Board: Memproyeksikan gambar melalui proyektor atau menggunakan papan pintar dapat memperbesar gambar sehingga dapat dilihat oleh seluruh kelas. Materi Digital: Bagikan materi dalam bentuk digital yang bisa diakses siswa melalui perangkat mereka sendiri, seperti tablet atau laptop, sehingga mereka bisa melihat gambar dengan jelas.
- b. Gambar Berdimensi Dua Tidak Mampu Melukiskan Bentuk Tiga Dimensi:
Penggunaan Model Fisik: Gunakan model tiga dimensi atau objek fisik yang relevan dengan materi pembelajaran untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa. Pemanfaatan *Teknologi Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*: Teknologi ini memungkinkan visualisasi objek tiga dimensi dalam ruang virtual yang dapat diakses melalui perangkat AR/VR, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Penggunaan Animasi dan Simulasi 3D: Aplikasi seperti Blender atau perangkat lunak simulasi lainnya dapat digunakan untuk membuat animasi dan simulasi 3D yang menggambarkan objek dengan lebih realistis.
- c. Gambar Tetap Tidak Memperlihatkan Gerak:
Menggunakan Video atau Animasi: Video atau animasi dapat menggantikan gambar tetap untuk menunjukkan gerakan atau proses dinamis. Sumber daya ini bisa ditemukan di *platform* seperti YouTube atau dibuat sendiri menggunakan perangkat lunak seperti Adobe *Animate*. Menyertakan GIF atau Animasi Pendek: GIF dan animasi pendek bisa digunakan dalam presentasi untuk menunjukkan gerakan atau perubahan secara lebih efektif. Pemanfaatan Perangkat Lunak Interaktif: Gunakan perangkat lunak interaktif yang memungkinkan pengguna untuk memanipulasi gambar atau model, seperti mengubah sudut pandang atau memutar objek, untuk memahami gerakan atau transformasi.

KESIMPULAN

Dayok Nabinatur tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya Simalungun tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Makanan tradisional seperti Dayok Nabinatur memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan identitas suatu komunitas. Dalam konteks pembelajaran lintas budaya, makanan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang kebudayaan lokal tetapi juga mengembangkan apresiasi dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, integrasi makanan tradisional dalam kurikulum pendidikan sangat disarankan sebagai salah satu cara efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Z. B. (2020). *Pembelajaran Lintas Budaya dalam Konteks Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purba, J. (2017). *Tradisi Kuliner Suku Simalungun*. *Jurnal Antropologi Budaya*, 3(2), 27-36.
- Saragih, J. (2022). Relevansi Makanan Dan Jamuan Makan Tradisional Simalungun Dengan Perjamuan Kudus. *Jurnal Sabda Penelitian*, 2(1).



- Sihombing, T. M. (2018). Dayok Nabinatur: Makanan Khas Suku Simalungun. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 45-53.
- Sinaga, R. M. (2015). *Kuliner Tradisional Suku Simalungun*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, R. M. (2018). Makanan Tradisional Suku Simalungun: Peranan dan Prospeknya dalam Pengembangan Pariwisata Kuliner di Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 45-53.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.